

DAMPAK PUTUSNYA PERKAWINAN TERHADAP MORAL DAN ETIKA SISWA (STUDI KASUS DI SMP UNGGULAN TERPADU AL HIKMAH BALUNGKULON)

Siti Kholifah¹

Universitas PGRI Argopuro Jember

kholifahshiti@gmail.com

Peni Catur Renaningtyas²

Universitas PGRI Argopuro Jember

penicaturrenaningtyas21@mail.com

Abstrak

Talak atau putusnya perkawinan secara etimologi ialah terputusnya hubungan perkawinan antara suami dan istri yang awalnya halal kemudian berubah menjadi haram. Putusnya perkawinan ini dapat berdampak terhadap anak-anak di dalamnya. Banyak dampak yang dapat diakibatkan oleh putusnya perkawinan salah satunya akan berakibat terhadap moral dan etika anak. Untuk itu peneliti melakukan penelitian tentang: “Dampak Putusnya Perkawinan Terhadap Moral dan Etika Siswa (Studi kasus di SMP Unggulan Terpadu Al Hikmah Balungkulon)”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan, putusnya perkwaninan tidak sepenuhnya berdampak terhadap moral dan etika siswa, siswa dengan latar belakang putusnya perkawinan atau perceraian dapat memiliki moral dan etika yang baik apabila tetap mendapatkan perhatian penuh dari orang tuanya sekalipun sudah dalam keadaan bercerai. Moral dan etika yang kurang baik pada siswa dapat diakibatkan oleh kurangnya perhatian dari orang tua, pergaulan yang salah, serta penggunaan HP atau media sosial tanpa pengawasan. Untuk meningkatkan moral dan etika siswa dapat dilakukan dengan memberikan perhatian dan pengawasan penuh terhadap anak,

mengontrol penggunaan HP, serta menjalin komunikasi yang baik antara orang tua, pihak sekolah, dan siswa.

Kata Kunci : Putusnya Perkawinan, Moral dan Etika

Abstract

Talak or breakup of marriage etymologically is the termination of the marital relationship between husband and wife, which was originally halal then turned into haram. The breakup of this marriage can have an impact on the children in it. Many impacts can result from the breakup of marriage, one of which will result in the morals and ethics of children. For this reason, researchers conducted research on: “The Impact of Marriage Breakup on Student Morals and Ethics (Case study at Al Hikmah Balungkulon Integrated Junior High School)”. This research uses qualitative methods, data collection techniques used in this study using observation, interviews and documentation. The results of this study indicate that the breakup of marriage does not fully impact the morals and ethics of students, students with a background of marriage breakdown or divorce can have good morals and ethics if they still get full attention from their parents even though they are divorced. Poor morals and ethics in students can be caused by lack of attention from parents, wrong associations, and unsupervised use of cell phones or social media. To improve the morals and ethics of students can be done by giving full attention and supervision to children, controlling the use of cell phones, and establishing good communication between parents, schools, and students.

Keywords: Marriage Breakup, Morals and Ethics

Pendahuluan

Perkawinan adalah ikatan antara seorang laki-laki dan perempuan untuk hidup bersama, tinggal bersama, dan memiliki keturunan sesuai dengan aturan agama. Perkawinan merupakan suatu keabsahan bagi laki-laki dan perempuan melakukan hubungan untuk memiliki keturunan dalam ranah yang halal sesuai peraturan yang telah ditetapkan dalam agama. Agama sudah jelas sangat menganjurkan perkawinan guna untuk terus berjalannya generasi di dunia ini. (Hergiman Putri,H.D., & Priyatmono, B. 2023:5189).

Melalui perkawinan inilah awal mula terbentuknya sebuah keluarga. Perkawinan menyatukan dua keluarga sebelumnya dari keluarga perempuan dan dari keluarga laki-laki kemudian membentuk keluarga baru dengan anak-anak yang akan lahir dari keluarga tersebut. Kemudian dalam keluarga inilah anak-anak akan tumbuh dan berkembang, keluarga merupakan tahapan awal pendidikan bagi anak. (Anam Besari, 2022:163)

Keluarga merupakan jenjang awal yang dilalui oleh seorang anak sebelum mereka masuk ke dalam dunia pendidikan dan masyarakat. Keluarga merupakan bagian yang sangat penting dalam proses pertumbuhan anak. Keluarga juga merupakan jenjang awal anak-anak dalam memperhatikan dan mengamati bagaimana orang-orang di dalam rumahnya berperilaku dan bersikap. Orang-orang yang berada di dalam rumah merupakan *role model* pertama yang akan dilihat dan ditiru oleh anak.

Kurangnya perhatian dari kedua orang tua akibat perceraian juga berdampak pada perkembangan jiwa dan pendidikan anak. Diantaranya dapat menyebabkan anak menjadi pendiam dan tidak percaya diri, nakal yang berlebihan, prestasi belajar yang rendah, dan lain sebagainya. Walaupun tidak semua kasus demikian tapi sebagian besar perceraian menimbulkan dampak yang negatif terhadap perkembangan dan pertumbuhan anak. (M. Yusuf, MY. 2014:40)

Anak-anak yang berasal dari orang tua yang bercerai tidak memiliki peran normal dari orang tuanya. Orang tua tidak menyadari bahwa memenuhi kebutuhan kehidupan anak sama pentingnya dengan kebutuhan psikologis mereka. Anak membutuhkan perhatian,

sentuhan, dan bimbingan dari orang tuanya, bukannya pengasuhan dari sanak famili lain seperti nenek dan kakeknya. (Hergiman Putri,H.D., & Priyatmono, B. 2023:5189–5198).

Banyak kasus menyimpang yang berkaitan dengan prinsip agama dan etika anak, seperti tidak patuh pada ibu, ayah, dan guru, suka membangkang ketika disuruh, dan melakukan kekerasan. Seperti mendorong temannya sampai jatuh, merampas permainan dan makanan temannya, bertindak tidak sopan, tidak mau pergi beribadah, kurang disiplin, malas pergi sekolah, dan tidak menjaga kebersihan diri dan lingkungan. Perilaku menyimpang ini patut disadari bahwa dalam upaya menanamkan nilai keagamaan dan etika pada anak tidak terlepas dari peran keluarga. (Rahmatia, Nurhayati, Sita Awalunisah, 2023:5993-6004).

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Dampak Putusnya Perkawinan Orang Tua Terhadap Moral Dan Etika Siswa (Studi Kasus Di SMP Unggulan Terpadu Al Hikmah Balungkulon)”. Yang dimana mayoritas siswa-siswi nya merupakan anak-anak korban perceraian. Dari sekitar 92 siswa di SMP Unggulan Terpadu Al Hikmah, hampir setengah dari mereka adalah anak-anak yang dapat dikatakan kurang mendapatkan perhatian dari orangtuanya akibat perceraian.

Mereka kemudian ditinggal orang tuanya menikah lagi, kemudian hanya tinggal dengan kakek/nenek yang sudah tua atau tinggal dengan kerabat yang lain seperti kakak, paman, bibi dan yang lain, membuat mereka sedikit terlihat berbeda dengan siswa lain seusianya yang tinggal dengan orang tua yang masih lengkap dan harmonis. Meskipun hal itu tidak menjamin bagaimana baik buruknya moral dan etika anak, akan tetapi secara umum anak-anak yang tinggal bersama dengan orang tua yang masih utuh dan lengkap akan mendapatkan lebih banyak perhatian, nasehat dan bimbingan yang lebih intens dibandingkan anak-anak yang hanya tinggal bersama sanak famili lain atau tidak mendapatkan perhatian dari siapapun.

Pembahasan

Moral bukanlah sebuah karakter bawaan dari lahir seseorang, manusia yang baru lahir belum mengenal istilah moral. Moralitas merupakan hal yang dikenalkan atau diajarkan serta ditanamkan pada setiap anak secara bertahap dimulai sejak ia dilahirkan hingga berkembang sesuai usianya. Dengan begitu seseorang tersebut sedikit demi sedikit mulai memahami serta mengaplikasikan moral itu sendiri sesuai dengan apa yang ia perhatikan. (Raihana & Wulandari, 2017:63). Artinya moral bukanlah watak bawaan dari lahir, moral adalah perilaku atau sikap yang ditanamkan oleh orang-orang disekitar seiring dengan perkembangan usia. Moral itu dibentuk, dipupuk, kemudian dipahami lalu diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Maka dalam hal ini peran orang tua atau orang-orang disekitar sangatlah berpengaruh terhadap perkembangan moral pada setiap anak.

Sedangkan Etika dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebut sebagai ilmu tentang sesuatu yang baik dan sesuatu yang buruk serta tentang hak dan kewajiban dalam bermoral atau berakhlak. Artinya, moral dan etika merupakan suatu kesatuan dalam konsep yang sama namun dengan ranah yang berbeda. Moral dan etika adalah suatu perilaku dan suatu pengertian tentang benar dan salah, baik dan buruk, yang akan terbentuk melalui arahan atau didikan dari orang-orang sekitar dan terus berkembang mengikuti perkembangan kognitif pada anak sesuai dengan perkembangan usianya.

Artinya, moral dan etika merupakan suatu kesatuan dalam konsep yang sama namun dengan ranah yang berbeda. Moral dan etika adalah suatu perilaku dan suatu pengertian tentang benar dan salah, baik dan buruk, yang akan terbentuk melalui arahan atau didikan dari orang-orang sekitar dan terus berkembang mengikuti perkembangan kognitif pada anak sesuai dengan perkembangan usianya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah putusnya perkawinan dapat berdampak terhadap moral dan etika siswa serta bagaimana cara meningkatkan moral dan etika tersebut, Studi kasus

di SMP Unggulan Terpadu Al Hikmah Balungkulon. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan menunjukkan bahwa moral dan etika kurang baik siswa tidak selalu diakibatkan oleh perceraian melainkan terdapat banyak faktor lainnya. Faktor-faktor yang mempengaruhi dekadensi atau merosotnya moral diantaranya, lingkungan keluarga, teman dekat, kebudayaan asing, lingkungan masyarakat, lembaga pendidikan. (Ali Nupiah, 2023:216-217).

Kebudayaan asing, yang mana dalam zaman sekarang ini semua tertuang dan dipertontonkan dalam media sosial. Jadi apabila penggunaan handphone pada anak tanpa didampingi pengawasan yang ketat dari orang tua atau guru, maka anak-anak akan mengambil semua budaya dan gaya hidup kebarat-baratan tersebut tanpa bisa menyaringnya terlebih dahulu, mana yang sesuai dengan ajaran agama dan budaya kita serta mana yang tidak. Seperti yang telah dipaparkan oleh salah satu informan bahwasanya sebagai orang tua atau guru harus selangkah lebih maju dalam meleak teknologi, sehingga mampu mengontrol hal-hal yang diakses oleh anak melalui media sosial.

Beberapa faktor tersebut diatas sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di SMP Unggulan Terpadu Al Hikmah. Berdasarkan hasil observasi serta wawancara yang telah peneliti lakukan terhadap beberapa informan yang terdiri dari pihak sekolah, siswa korban broken home dan juga wali murid dengan latar belakang bercerai dan juga wali murid dengan keadaan keluarga yang harmonis, dapat dikatakan bahwa moral dan etika atau tingkah laku siswa tidak hanya dipengaruhi oleh perceraian, melainkan dari beberapa faktor yang lain, diantaranya kurangnya perhatian dari orang tua, karakter dari anak atau siswa itu sendiri, kurangnya komunikasi antara anak dengan orang tua, penggunaan HP yang kurang terkontrol serta pergaulannya bersama teman-temannya.

1. Dampak putusnya perkawinan terhadap moral dan etika siswa di SMP Unggulan Terpadu Al Hikmah Balungkulon

Berdasarkan hasil observasi serta wawancara yang telah peneliti lakukan terhadap beberapa informan yang terdiri dari pihak sekolah, siswa korban broken home dan juga wali murid dengan latar belakang bercerai dan juga wali murid dengan keadaan keluarga yang harmonis, dapat dikatakan bahwa moral dan etika atau tingkah laku siswa tidak hanya dipengaruhi oleh perceraian, melainkan dari beberapa faktor yang lain, diantaranya kurangnya perhatian dari orang tua, karakter dari anak atau siswa itu sendiri, kurangnya komunikasi antara anak dengan orang tua, penggunaan HP yang kurang terkontrol serta pergaulannya bersama teman-temannya.

Perceraian memang berdampak terhadap psikis anak namun hal tersebut tidak akan lantas membawa anak pada hal-hal yang menyimpang apabila orang tua tetap memberikan perhatian serta dapat menjalin komunikasi yang baik dengan anak. Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan oleh peneliti terdapat anak yang merupakan korban perceraian namun moral dan etikanya tetap baik, mempunyai minat belajar yang tinggi serta berprestasi namun juga terdapat anak korban perceraian yang minat belajarnya rendah, tidur di dalam kelas, atribut sekolah tidak lengkap, serta jarang pulang ke rumah diakibatkan oleh kondisi orang tua yang bercerai dan tidak nyaman dengan ayah tirinya.

Tingkah laku kurang baik ini tidak hanya dilakukan oleh anak korban perceraian namun juga terdapat anak yang berasal dari keluarga yang utuh atau orang tua yang harmonis namun si anak juga tidak mempunyai minat belajar, melanggar tata tertib sekolah seperti atribut tidak lengkap, bolos sekolah dan lain sebagainya. Berdasarkan wawancara yang dipaparkan oleh wali murid yang bersangkutan, hal tersebut dikarenakan pergaulannya bersama teman-temannya serta kurangnya pengawasan serta komunikasi antara orang tua dengan anak.

2. Cara meningkatkan moral dan etika siswa di SMP Unggulan Terpadu Al Hikmah Balungkulon

Untuk meningkatkan moral dan etika siswa diperlukan kolaborasi yang baik antara orang tua dan guru melalui hal-hal berikut, membimbing pembentukan karakter anak di rumah, membangun komunikasi yang baik dengan anak, memberikan contoh perilaku yang baik. (Ramdan & Fauziah, 2019:100-11). Orang tua berperan penting ketika di rumah dan guru berperan penting ketika di sekolah. Orang tua merupakan guru pertama bagi anak. Tingkah laku serta moral dan etika orang tua di rumah, akan ditiru oleh anak sehingga orang tua harus menjadi teladan yang baik dalam proses membentuk moral dan etika anak. Setelah orang tua, guru pun merupakan panutan bagi anak ketika di sekolah. Dalam proses pembelajaran di kelas guru hendaklah menyelipkan unsur-unsur moral ke dalam pembelajaran. (Khoironi, 2017:1-15)

Selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti melalui observasi dan wawancara, berdasarkan jawaban dari beberapa informan, hal yang dapat dilakukan dalam mengatasi moral dan etika siswa adalah dengan memberikan perhatian serta pengawasan penuh terhadap anak-anak, baik dalam hal pergaulannya bersama teman-temannya, HP yang mereka gunakan, serta adanya komunikasi yang baik antara orang tua dengan anak dan orang tua dengan pihak sekolah.

Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa putusnya perkawinan tidak selalu berdampak negatif terhadap moral dan etika siswa di SMP Unggulan Terpadu Al Hikmah Balungkulon. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan berbagai pihak, termasuk pihak sekolah, siswa korban perceraian, serta wali murid baik yang bercerai maupun yang masih harmonis, ditemukan bahwa moral dan etika siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor lain. Faktor-faktor tersebut meliputi kurangnya perhatian dari orang tua, karakter siswa itu sendiri, kurangnya komunikasi antara anak dengan orang tua, penggunaan HP yang kurang terkontrol, serta pergaulan dengan teman-teman.

Meskipun perceraian dapat mempengaruhi psikis anak, hal tersebut tidak lantas menyebabkan penyimpangan perilaku anak apabila orang tua tetap memberikan perhatian dan menjaga komunikasi yang baik dengan anak. Terdapat siswa korban perceraian yang tetap berprestasi dan bermoral baik, sementara ada juga siswa dari keluarga harmonis yang menunjukkan perilaku kurang baik. Faktor lain seperti pergaulan dan kurangnya pengawasan orang tua juga berperan penting dalam mempengaruhi perilaku siswa. Untuk mengatasi masalah moral dan etika siswa tersebut, orang tua memiliki andil yang sangat penting berupa memberikan perhatian dan pengawasan penuh terhadap anak, mengontrol penggunaan HP, serta menjalin komunikasi yang baik antara orang tua, pihak sekolah, dan siswa.

Referensi

- Besari, A.(2022).”Pendidikan keluarga sebagai pendidikan pertama bagi anak”. *Jurnal Paradigma*.163.
- Hergiman Putri, H. D., & Priyatmono, B. (2023). Analisis Kondisi Psikologis Anak Broken Home Dalam Proses Reintegrasi Pada Balai Pemasarakatan Kelas I Jakarta Pusat. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 5189–5198.
- Nupiah, A. (2023). Studi Analisis Terhadap Faktor Penyebab Terjadinya Dekadensi Moral Generasi Milenial Dalam Kehidupan Sosial Masyarakat. *Arima: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 1(2), 212-218
- M Yusuf, MY(2014) Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Anak. *Jurnal Al-Bayan*:40
- Khaironi, M. (2017).“Pendidikan Moral Pada Anak Usia Dini”.*Jurnal Golden Age*, 1(01), 1–15
- Rahmatia, Nurhayati, Sita Awalunisah, (2023). Identifikasi Pola Asuh Penanaman Nilai Keagamaan dan Etika pada Masa Golden Age, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Pages 5993-6004.
<https://jurnalistiqomah.org/index.php/arima/article/view/377>
- Raihana, P. A., & Wulandari, W. (2017). Status Ibu dan Pengaruhnya dalam Kecerdasan Moral Anak Pra-Sekolah. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(2), Article 2.
<https://doi.org/10.23917/indigenous.v1i1.2905>
- Ramdan, A. Y., & Fauziah, P. Y. (2019).”Peran orang tua dan guru dalam mengembangkan nilai-nilai karakter anak usia sekolah dasar.”*Performance Evaluation*, 9(2), 100–111.
<https://doi.org/10.25273/PE.V9I2.4501>
- Robani, A. (2019). “Konsep Pendidikan Moral dan Etika Dalam Perspektif Emha Ainun Nadjib”.*Doctoral dissertation.UIN Raden Intan Lampung*.31-32.